

## KARAKTERISTIK IBU NIFAS YANG MELAKUKAN PERAWATAN BUDAYA MANDI AIR HANGAT

Sartina<sup>1\*</sup>

Akademi Kebidanan Paramata Raha , Sulawesi Tenggara, Indonesia<sup>1</sup>

\*Corresponding Author : sartina.paramata@gmail.com

### ABSTRAK

Untuk memulihkan alat reproduksi kembali seperti semula maka pada masa nifas dilakukan asuhan atau perawatan pada masa nifas. Perawatan yang dilakukan adalah sesuai standar asuhan pada kunjungan ibu nifas. Namun masih banyak masyarakat yang melakukan perawatan secara turun temurun. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui karakteristik ibu nifas yang melakukan perawatan budaya mandi air hangat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif kuantitatif adalah mendeskripsikan, meneliti dan menjelaskan sesuatu yang dipelajari dengan apa adanya, dan menarik kesimpulan dari fenomena yang dapat diamati dengan menggunakan angka-angka. Berdasarkan umur sebagian besar ibu berumur 20-35 tahun sebesar (80%), berdasarkan pendidikan jumlah terbesar yaitu pendidikan menengah sebesar (50%), berdasarkan pekerjaan jumlah terbesar yaitu bekerja sebesar (75%), dan berdasarkan paritas jumlah terbesar yaitu paritas multipara sebesar (75%). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar ibu Nifas berumur 20-35 tahun sebesar (80%) yang berada pada usia reproduksi sehat, dengan tingkat pendidikan menengah sebesar (50%), pekerjaan dengan jumlah terbesar yaitu bekerja sebesar (75%), dan berdasarkan paritas yaitu paritas multipara sebesar (75%).

**Kata kunci** : budaya mandi air hangat, ibu nifas, perawatan

### ABSTRACT

*To restore the reproductive organs to their original condition, maintenance or care is carried out during the postpartum period. The care carried out is in accordance with the standards of care during postpartum mother visits. However, there are still many people who carry out treatment from generation to generation. The aim of this research is to determine the characteristics of postpartum mothers who carry out warm water bath cultural treatment. The method used in this research, namely quantitative descriptive research, is to describe, examine and explain something studied as it is, and draw conclusions from phenomena that can be observed using numbers. Based on age, the majority of mothers aged 20-35 years amounted to (80%), based on education the largest number was secondary education amounting to (50%), based on employment the largest number was working amounting to (75%), and based on parity the largest number was multipara parity amounting to (75%). Based on research results, it shows that the majority of postpartum mothers aged 20-35 years are (80%) who are of healthy reproductive age, with a secondary education level of (50%), the occupation with the largest number is working (75%)., and based on parity, namely multiparous parity of (75%).*

**Keywords** : warm bathing culture, postpartum mothers, care

### PENDAHULUAN

Masa nifas, juga dikenal sebagai postpartum atau puerperium, adalah periode mulai sejak bayi dilahirkan dan plasenta terlepas dari rahim hingga enam minggu berikutnya. Selama periode ini, terjadi pemulihan organ-organ yang terkait dengan kehamilan, yang mengalami perubahan seperti luka dan proses lain yang terjadi selama proses persalinan (Maryunani & Mirzanti, 2015). Untuk memulihkan alat reproduksi kembali seperti semula maka pada masa nifas dilakukan asuhan atau perawatan pada masa nifas. Perawatan yang dilakukan adalah sesuai standar asuhan pada kunjungan ibu nifas. Namun dengan beragamnya budaya yang ada di Indonesia beberapa masyarakat masih melakukan perawatan secara turun temurun.

Menurut panduan pelayanan pasca persalinan yang dikeluarkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019) sekitar 15-20% persalinan dan masa nifas yang berjalan normal dapat mengalami gangguan atau komplikasi. Gangguan atau komplikasi ini seringkali tidak dapat diprediksi sebelumnya. Oleh karena itu, penting bagi tenaga kesehatan, ibu hamil, keluarga, dan masyarakat untuk mengenali tanda-tanda bahaya guna mencegah masalah yang mungkin timbul. Beberapa tanda bahaya pada masa nifas termasuk perdarahan yang terjadi dalam 42 hari setelah melahirkan dan berlangsung terus-menerus dengan disertai bau tidak sedap serta demam, yang mungkin mengindikasikan adanya infeksi. Selain itu, tanda bahaya juga bisa mencakup pembengkakan di wajah, tangan, dan kaki, sakit kepala dan kejang, pembengkakan serta kemerahan pada payudara yang disertai rasa sakit, serta gangguan psikologis setelah persalinan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Jika komplikasi pada ibu tidak dilakukan asuhan dengan baik maka kemungkinan dapat terjadi kematian pada ibu baik pada saat hamil, bersalin dan masa nifas. Jumlah kematian ibu di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 4.627 dan terjadi peningkatan pada tahun 2021 yaitu berjumlah 7.389. Kematian ibu tahun 2021 disebabkan oleh COVID-19 berjumlah 2.982 orang, perdarahan sebanyak 1.330 orang, lain-lain berjumlah 1.309 orang, hipertensi sebanyak 1.077 orang, jantung sebanyak 335 orang, infeksi berjumlah 207 orang, gangguan metabolik berjumlah 80 orang, gangguan sistem peredaran darah sebanyak 65 orang dan abortus sebanyak 14 orang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021)

Dalam melakukan perawatan pada masa nifas dipengaruhi antara lain oleh budaya, pendidikan, pengetahuan, umur, pekerjaan dan paritas (Ipa et al., 2016). Budaya merupakan tradisi yang dijalani oleh masyarakat pada suatu wilayah. Pendidikan memiliki tujuan untuk mempersiapkan individu dalam mengatasi berbagai tantangan kehidupan yang mereka hadapi saat ini dan di masa depan (Djumali dkk, 2014).

Dalam konteks asuhan ibu selama kehamilan, persalinan, dan masa nifas, masyarakat di Indonesia seringkali dipengaruhi oleh perilaku dan kebiasaan yang berdasarkan adat istiadat atau budaya yang diyakini memiliki manfaat dan dampak positif. Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai suku dengan total 633 kelompok suku besar. Suku Jawa memiliki proporsi terbesar dalam populasi Indonesia, mencapai 40,05%, diikuti oleh suku Sunda dengan proporsi 15,50%. Sementara suku-suku lainnya memiliki proporsi kurang dari 5% dari jumlah penduduk Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2013)

Salah satu upaya asuhan masa nifas yaitu mandi air hangat berfungsi untuk rileksasi, melembabkan kulit, sedangkan pijatan melancarkan peredaran darah, menghilangkan pegal, dan merileksasikan otot (Anisa & Lismayanti, 2022). Air panas dapat memacu kerja jantung lebih cepat, dan dapat terjadi Detoks sehingga aliran darah menjadi lancar. Secara ilmiah air hangat mempunyai dampak fisiologis bagi tubuh. Hangatnya air membuat sirkulasi darah menjadi lancar (Wijayakusuma, 2000).

Penelitian berjudul "Persepsi Keamanan Budaya dalam Keperawatan Maternity pada Wanita di Queensland" melibatkan sampel sebanyak 655 wanita dengan beragam budaya dan bahasa yang berbeda di Queensland, Australia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 50% wanita tidak memiliki pilihan sarana dan penyedia layanan selama persalinan dan kelahiran mereka. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa beberapa wanita dengan latar belakang budaya dan bahasa yang beragam lebih memilih perawatan yang mengikuti keyakinan budaya atau agama mereka. Keyakinan dan tradisi budaya dari latar belakang mereka memengaruhi jenis perawatan pasca persalinan yang mereka pilih, seperti kebutuhan gizi, mandi air hangat setelah melahirkan, dan perawatan lain yang telah menjadi bagian dari tradisi di Queensland (Mander & Miller, 2015).

Ibu nifas perlu untuk menjaga kondisi karena dalam masa pemulihan dan rentan mengalami gangguan kesehatan (Tulas, V. D., Kundre, R., & Bataha, 2017). Perawatan tradisional dalam keluarga dapat menjadi salah satu cara menjaga kesehatan ibu nifas (Usman

& Sapril, 2018). Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa perawatan tradisional pada ibu nifas seperti perawatan yang menggunakan jamu, bengkung, bedaring, ramuan param dapat membantu merawat kesehatan ibu nifas (Fitrianti & Angkasawati, 2015).

Di suku Muna, misalnya, setelah melahirkan, perempuan diharuskan mandi air hangat selama masa nifas. Ini diyakini akan membuat tubuh perempuan tetap sehat dan mencegah kulit pucat atau kuning. Selain itu, pemakaian stagen juga dianjurkan untuk menjaga bentuk tubuh agar tidak terlihat besar, mencegah turunnya kandungan, dan menghindari masalah seperti usus turun. Semua praktik ini didukung oleh anggota keluarga terdekat dan praktisi dukun (Darmina et al., 2018). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indrastuti dkk pada tahun 2021 bahwa dari 4 ibu nifas masih melakukan perawatan kesehatan ibu nifas secara tradisional yang disebut *tomboro* dengan berbagai metode. Diantaranya dengan air hangat berisi ramuan jahe dan daun sereh untuk melakukan *tomboro* (Indriastuti & Tahiruddin, 2021).

Penggunaan *tomboro* dengan alat selimut dan panci berisi ramuan berada di dalam selimut bersama dengan peneliti. Hasil maksimal apabila selimut dirapatkan ke lantai supaya suhu dan uap tidak keluar. Pemberian terapi *Tomboro* memiliki fungsi dan tujuan yang sama dengan mandi sauna yaitu untuk mengeluarkan keringat di dalam tubuh. Keringat yang diharapkan keluar membawa sisa metabolisme dan racun yang tidak terpakai lagi di dalam tubuh. Ibu nifas yang mengalami gangguan kesehatan akan merasa bugar dan sehat setelah melakukan terapi *tomboro* (Indriastuti & Tahiruddin, 2021).

Penelitian mengenai mandi uap secara tradisional telah dilaksanakan sebelumnya oleh masyarakat di Indonesia. Salah satunya di Suku Sangihe yang ada di desa Talengen di Kecamatan Tabukan Tengah Kabupaten Kepulauan Sangihe Provinsi Sulawesi Utara memiliki tradisi dalam masa nifas yaitu pengobatan *bakera*. *Bakera* merupakan pengobatan yang berlangsung pada pagi hari dari hari ke 14 hingga hari ke 40. Perbedaan pada penelitian ini adalah masyarakat yang diambil sebagai sampel yaitu masyarakat Suku Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui karakteristik ibu nifas yang melakukan perawatan budaya mandi air hangat.

## METODE

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja puskesmas Lasalepa, Kabupaten Muna. Pada tanggal 28 Agustus – 2 September 2023. Populasi yang diambil pada penelitian ini adalah seluruh ibu nifas yang berada di wilayah kerja puskesmas Lasalepa bulan Januari - Agustus tahun 2023 berjumlah 20 orang yang melakukan perawatan masa nifas dengan budaya mandi air hangat di wilayah kerja Puskesmas Lasalepa tahun 2023. Pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan *total samplig*. Adapun alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah ceklist. Ceklist untuk pengambilan data primer. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan oleh peneliti dari orang yang bersangkutan. Sedangkan data sekunder adalah data tambahan yang diperoleh dari pihak kedua, ketiga, atau berikutnya yang di kumpulkan menggunakan lembar observasi.

## HASIL

### Karakteristik Ibu Nifas yang Melakukan Perawatan dengan Budaya Mandi Air Hangat Berdasarkan Umur

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu nifas yang melakukan perawatan dengan budaya mandi air hangat di wilayah kerja puskesmas Lasalepa berada pada umur reproduksi sehat sebanyak 16 responden (80 %), dan reproduksi beresiko sebanyak 4 responden (20 %).

**Tabel 1. Distribusi Karakteristik Berdasarkan Umur**

Umur	Jumlah	Persentase
Reproduksi sehat	16	80 %
Reproduksi beresiko	4	20 %
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100 %</b>

### **Karakteristik Ibu Nifas yang Melakukan Perawatan dengan Budaya Mandi Air Hangat Berdasarkan Pendidikan**

**Tabel 2. Distribusi Karakteristik Berdasarkan Pendidikan**

Pendidikan	Jumlah	Presentase
Pendidikan rendah	4	20 %
Pendidikan menengah	10	50 %
Pendidikan tinggi	6	30 %
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel 2 memaparkan bahwa sebagian besar ibu nifas yang melakukan perawatan dengan budaya mandi air hangat di wilayah kerja puskesmas Lasalepa dari Pendidikan rendah berjumlah 4 responden (20 %), pendidikan menengah berjumlah 10 responden (50 %) dan pendidikan tinggi berjumlah 6 responden (30 %).

### **Karakteristik Ibu Nifas yang Melakukan Perawatan dengan Budaya Mandi Air Hangat Berdasarkan Pekerjaan**

**Tabel 3. Distribusi Karakteristik Berdasarkan Pekerjaan**

Pekerjaan	Jumlah	Presentase
Bekerja	15	75 %
Tidak Bekerja	5	25 %
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100 %</b>

Berdasarkan tabel 3 memaparkan bahwa sebagian besar ibu nifas yang melakukan perawatan dengan budaya mandi air hangat di wilayah kerja puskesmas Lasalepa berdasarkan pekerjaan. Yang bekerja berjumlah 15 responden (75 %), dan tidak bekerja berjumlah 5 responden (25%).

### **Karakteristik Ibu Nifas yang Melakukan Perawatan dengan Budaya Mandi Air Hangat Berdasarkan Paritas**

**Tabel 4. Distribusi Karakteristik Berdasarkan Paritas**

Paritas	Jumlah	Presentase
Primipara	4	20 %
Multipara	15	75 %
Grande Multipara	1	5 %
<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100 %</b>

Tabel 4 memaparkan bahwa ibu nifas yang melakukan perawatan dengan budaya mandi air hangat di wilayah kerja puskesmas Lasalepa adalah ibu dengan paritas primipara berjumlah 4 responden (20 %), paritas multipara 15 responden (75 %), dan paritas grande multipara berjumlah 1 responden (5 %).

## **PEMBAHASAN**

Upaya yang dilakukan masyarakat pasca melahirkan dipengaruhi oleh berbagai factor dan salah satunya adalah faktor budaya, yakni masyarakat masih menggunakan praktik-praktik

keperawatan tradisional (Website et al., 2020). Menurut UU RI No 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan (UU Kesehatan) menyatakan bahwa pengobatan dan/atau perawatan dengan cara dan obat yang mengacu pada pengalaman dan ketrampilan turun temurun secara empiris yang dapat dipertanggungjawabkan dan diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat. Pemilihan pengobatan tradisional oleh masyarakat dilakukan berdasarkan budaya local mereka yang berdampak besar dalam perubahan proses berpikir dan sangat mempengaruhi tingkah laku kehidupan masyarakat termasuk perilaku kesehatan (UU RI Nomor 36 Tahun 2009, n.d.)

Menurut Badan Pusat Statistik (2020) umur atau usia adalah informasi tentang tanggal, bulan dan tahun dari waktu kelahiran responden menurut sistem kalender Masehi. Usia yang produktif menurut BKKBN (2014) bahwa reproduksi sehat berkisar 20 – 35 tahun, dibawah 20 tahun dan diatas 35 tahun risiko akan meningkat.

Pada penelitian ini ibu nifas yang melakukan perawatan dengan budaya mandi air hangat terbanyak berada pada umur 20-35 tahun sebanyak 16 responden (80 %), dan pada umur < 20 tahun dan >35 tahun sebanyak 4 responden (20 %). Hal ini sejalan dengan penelitian Kusmayanti (2016) yang menyatakan bahwa semakin meningkat umur seseorang maka presentase pengetahuannya semakin baik.

Pendidikan adalah upaya persuasif atau pembelajaran kepada masyarakat agar masyarakat mau melakukan tindakan-tindakan atau praktik untuk memelihara atau mengatasi masalah dan meningkatkan kesehatannya. Perubahan atau tindakan pemeliharaan dan peningkatan kesehatan yang dihasilkan oleh pendidikan kesehatan ini didasarkan pengetahuan dan kesadarannya melalui proses pembelajarannya sehingga perilaku tersebut diharapkan akan berlangsung lama dan menetap karena didasari oleh kesadaran (Notoatmodjo, 2003)

Berdasarkan hasil penelitian ini di dapatkan sebagian besar ibu nifas yang melakukan perawatan dengan budaya mandi air hangat di wilayah kerja puskesmas Lasalepa dari Pendidikan rendah berjumlah 4 responden (20 %), pendidikan menengah berjumlah 10 responden (50 %) dan pendidikan tinggi berjumlah 6 responden (30 %).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Arliana, dkk (2013), bahwa adanya hubungan antara pendidikan dengan pemahaman dalam melakukan perawatan diri, dari tingkatan pendidikan tersebut, akan diklasifikasikan menjadi kategori yaitu : Pendidikan rendah (SD dan SMP), Pendidikan menengah (SMA sederajat), Pendidikan tinggi (Diploma, Sarjana, Magister, Spesialis, dan Doktor).

Diketahui bahwa pemberian terapi Tomboro memiliki fungsi dan tujuan yang sama dengan mandi sauna yaitu untuk mengeluarkan keringat di dalam tubuh. Keringat yang diharapkan keluar membawa sisa metabolisme dan racun yang tidak terpakai lagi di dalam tubuh (Indriastuti & Tahiruddin, 2021). Semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula tingkat pengetahuan yang dimiliki dan sebaliknya sehingga ibu nifas yang ada di Kabupaten Muna menyadari bahwa pemberian terapi Tomboro bukan hanya budaya daerah namun memiliki efek kesehatan yang baik bagi ibu nifas.

Menurut Badan Pusat Statistik jenis pekerjaan adalah jenis kedudukan seseorang dalam melakukan pekerjaan di suatu unit usaha atau kegiatan. Jenis pekerjaan diklasifikasikan bekerja dan tidak bekerja. Pada penelitian ini ibu nifas yang melakukan perawatan dengan budaya mandi air hangat terbanyak berada pada ibu yang bekerja berjumlah 15 responden (75 %), dan tidak bekerja berjumlah 5 responden (25 %).

Paritas adalah keadaan melahirkan anak baik hidup ataupun mati, tetapi bukan aborsi, tanpa melihat jumlah anaknya. Dengan demikian kelahiran kembar hanya dihitung satu kali paritas (John H. Direikx, 2004). Paritas adalah banyaknya kelahiran hidup yang dipunyai oleh seorang perempuan (BKKBN, 2014). Pada penelitian ini ibu nifas yang melakukan perawatan dengan budaya mandi air hangat adalah ibu paritas primipara berjumlah 4

responden (20 %), paritas multipara 15 responden (75 %), dan paritas grande multipara berjumlah 1 responden (5 %). Sejalan dengan penelitian di desa dirung bakung provinsi Kalimantan tengah bahwa masyarakat dayak siang mereka melakukan perawatan tradisional pada ibu nifas dengan menggunakan air hangat yang dicampuri dengan empat jenis tanaman yakni momung, tuntunguhat, komat, dan tawahhosan. Pemandiannya dilakukan dalam kurun waktu tiga sampai lima hari setelah melahirkan (Website et al., 2020).

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa Tomboro atau perawatan tradisional ini telah dipakai secara turun-temurun dari nenek moyang yang ada di Kabupaten Muna, yang sudah menjadi kebiasaan atau tradisi dan juga sudah terpercaya pada kandungan ramuan yang terbukti berkhasiat. Pengetahuan tentang praktik dan manfaat obat tradisional di masyarakat Kabupaten Muna adalah warisan dari para nenek moyang diwarisi oleh anak-anaknya. Masyarakat memiliki kepercayaan itu berdasarkan pengalaman dan ajaran dari para tetua terdahulu kepada orang tua. Selain itu jarang pula masyarakat disana untuk menggunakan pengobatan selain pengobatan tradisional. Setiap masa nifas sebagian besar masyarakat desa setempat menggunakan pengobatan tradisional. Selain itu ada dukungan besar dari keluarga sangat mempengaruhi proses pengobatan tradisional pada masa nifas ini, sehingga membantu ibu dalam perawatan bagi ibu nifas, dan selama proses pengobatan masa nifas secara tradisional tidak ada hal buruk yang terjadi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang karakteristik ibu nifas yang melakukan perawatan dengan budaya mandi air hangat di wilayah kerja puskesmas Lasalepa tahun 2023 dengan sampel sebanyak 20 orang, bahwa ibu nifas di wilayah kerja Puskesmas Lasalepa menggunakan air hangat sebagai perawatan tubuhnya pada masa nifas. Hal ini di sebabkan oleh tradisi dan kepercayaan yang mereka anut yang sebelum nya telah dilakukan secara turun-temurun oleh para nenek moyang. Dengan karakteristik sebagai berikut umur ibu nifas yang melakukan perawatan dengan budaya mandi air hangat terbanyak pada umur 20 – 35 tahun sebesar ( 80 % ), pendidikan ibu nifas yang melakukan perawatan dengan budaya mandi air hangat terbanyak yaitu pada pendidikan menengah sebesar ( 50 % ), pekerjaan ibu nifas yang melakukan perawatan dengan budaya mandi air hangat terbanyak yaitu pada ibu yang bekerja sebesar (75 %) dan paritas ibu nifas yang melakukan perawatan dengan budaya mandi air hangat yaitu ibu nifas dengan paritas multipara sebesar (75 %).

## UCAPAN TERIMAKASIH

Saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, sehingga dapat menyelesaikan penulisannya dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, R., & Lismayanti, L. (2022). Pengaruh terapi rendam kaki dengan air hangat terhadap penurunan Tekanan Darah pada penderitanya Hipertensi di Desa Saguling Sumber Jaya. *Jurnal Keperawatan Kesehatan*, 4(2), 59–63.
- Aprilia, L., & Mukhlisah, N. R. I. (2023). Artikel review: Perawatan tradisional Indonesia bagi ibu pada masa nifas. *Sasambo Journal of Pharmacy*, 4(1), 24–29. <https://doi.org/10.29303/sjp.v4i1.206>
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Pusat Pendataan Indonesia*.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Sensus Penduduk*.
- BKKBN. (2014). *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*.

- Darmina, Bahar, H., & Munanda, S. (2018). Dietary and Treatment Search Pattern of Pregnant Women in The Cultural Perception Of Muna Ethnic In Muna Regency. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Djumali dkk. (2014). *Landasan Pendidikan*. Gava Media.
- Fitrianti, Y., & Angkasawati, T. J. (2015). Gayo's Traditional Medication For Puerperal Mother. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 18(2), 111–119. <https://doi.org/10.22435/hsr.v18i2.4307.111-119>
- Indriastuti, D., & Tahiruddin, T. (2021). Tomboro: Praktik mandi uap untuk ibu nifas berdasarkan budaya Suku Muna. *NURSCOPE: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 7(1), 6. <https://doi.org/10.30659/nurscope.7.1.6-12>
- Ipa, M., Prasetyo, D. A., & Kasnodihardjo, K. (2016). Praktik Budaya Perawatan Dalam Kehamilan Persalinan Dan Nifas Pada Etnik Baduy Dalam. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 7(1). <https://doi.org/10.22435/kespro.v7i1.5097.25-36>
- John H. Direikx. (2004). *Kamus Ringkasan Kedokteran Stedman Untuk Profesi Kesehatan* (Edisi Ke 4). Buku Kedokteran EGC.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia*.
- Mander, S., & Miller, Y. D. (2015). Perceived safety, quality and cultural competency of maternity care for culturally and linguistically diverse women in Queensland. *Journal of Racial and Ethnic Health Disparities*, 3(1), 83–98. <https://doi.org/10.1007/s40615-015-0118-7>
- Maryunani, S. R., & Mirzanti, I. R. (2015). The Development of Entrepreneurship in Creative Industries with Reference to Bandung as a Creative City. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 169(August 2014), 387–394. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.324>
- Notoatmodjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Tulas, V. D., Kundre, R., & Bataha, Y. (2017). Hubungan Perawatan Luka Perineum Dengan Perilaku Personal Hygiene Ibu Post Partum Di Rumah Sakit Pancaran Kasih GMIM Manado. *E-Jurnal Keperawatan(e-Kp)*, Vol. 5, No.
- Usman, U., & Sapril, S. (2018). Pemanfaatan Budaya Posoropu dalam Perawatan Masa Nifas oleh Perempuan Buton Utara. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(3), 268. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v14i3.4453>
- UU RI Nomor 36 Tahun 2009. (n.d.). *Kesehatan*.
- Website, A., Marceilina Pattinasarany, G., Weynand Nusawakan, A., Probowati, H., Studi Ilmu Keperawatan, P., Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, F., Kristen Satya Wacana, U., & Tengah, J. (2020). Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Praktik Tradisional Pada Perawatan Masa Nifas. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 5(1), 2020.
- Wijayakusuma, H. (2000). *Ramuan Tradisional Untuk Pengobatan Darah Tinggi*. Penebar Swada.